

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah cara, yakni cara mengelola, mengondisikan lingkungan sekitar tempat belajar hingga dapat berkembang dan memotivasi siswa menjalankan proses belajar. Dengan kata lain pembelajaran juga dimaknai sebagai panduan atau sumbangsih kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, bahwa dalam lingkungan belajar, belajar merupakan proses interaksi guru-siswa dan penggunaan sumber belajar. Jadi, yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah suatu kerangka yang mencakup satu bagian individu yang saling terkait dan berkaitan satu sama lain untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan dapat mewujudkan pemahaman dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Haviluddin dalam Ilyyana, idealnya pembelajaran itu adalah dapat mewujudkan peserta didik aktif sehingga akan mendatangkan kreativitas dalam

---

<sup>1</sup>Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. Belajar Dan Pembelajaran', *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (2017), 337-338.

pembelajaran, membuat siswa semakin memperluas materi yang diberikan secara maksimal.<sup>2</sup> Pembelajaran yang ideal juga mengharuskan adanya kedekatan (guru-siswa) dalam belajar mengajar guna meraih tujuan tertentu, ketentuan inti dalam terjadinya proses belajar mengajar adalah adanya interaksi antara guru dengan siswa. Selanjutnya menciptakan kondisi belajar yang menggembirakan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.<sup>3</sup> Dengan terciptanya pembelajaran yang ideal diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.

Keyness dalam Zakiah mengatakan bahwa, berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat misalnya, dalam penugasan. Ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah dievaluasi.<sup>4</sup> Seseorang dikatakan berpikir kritis apabila mampu membedakan informasi yang didapat, mana yang logis dan mana yang tidak logis, benar dan tidak benar, dan dia akan mempunyai argumen yang kuat.

---

<sup>2</sup> K Ilyyana. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar. *Journal of Mathematics*, Vol. 2, No. 1, (2013), 84.

<sup>3</sup> Andi Mustika Abidin, Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika*. Vol. 11, No. 2, (2019), 225 .

<sup>4</sup> Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 7.

Johnson E dalam Zakiah, yang merupakan pelopor pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Johnson E berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru.<sup>5</sup> Sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terlihat berbeda dengan siswa yang biasa saja, mereka akan senang dengan sesuatu yang baru dan selalu suka dengan tantangan.

Seseorang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan perlu mempelajarinya, karena keterampilan tersebut sangat berguna dan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan dimasa yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan permasalahan.

Benjamin S. Bloom dalam Susilowati mengenalkan teori beberapa tingkatan berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkatan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehense*), penerapan (*application*) dipandang sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Sedangkan

---

<sup>5</sup> Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 9.

pada tingkatan analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dipandang sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS. Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Krathwohl dan Anderson menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*) merupakan LOTS sedangkan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*) adalah HOTS.<sup>6</sup> Kemampuan berpikir seseorang terdiri dari beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, siswa dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis apabila siswa mampu mencapai salah satu dari C4, C5, C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan). Dalam penelitian ini siswa akan diarahkan untuk mampu menganalisis dan mengevaluasi sebuah masalah atau pertanyaan.

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat beberapa masalah pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Banjarwangi Pandeglang diantaranya, kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah pada salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi norma-norma. Terlihat ketika pembelajaran, siswa cenderung pasif hanya menyimak apa yang guru sampaikan, tidak banyak bertanya. Ditunjukkan pula oleh hasil nilai setiap ulangan harian siswa masih sering mendapat nilai di bawah 70. Permasalahan ini akan berpengaruh pada beberapa aspek berikut, seperti

---

<sup>6</sup> Yayuk Susilowati1, Sumaji, Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom, *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No.2, (2020), 63.

keaktifan, kreativitas, dan kemampuan menelaah suatu masalah. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila aspek tersebut bernilai rendah maka hasil belajar siswa pun bisa tidak maksimal. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari beberapa guru, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat diakibatkan oleh banyak faktor diantaranya, motivasi dalam diri siswa masih kurang.<sup>7</sup>

Dengan ditemukannya masalah di atas, diperlukannya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena belajar pada hakekatnya bukan sekedar menghafal informasi sebagai proses pemecahan masalahnya, maka siswa harus dibekali dengan keterampilan pemecahan masalah. Hasil belajar yang ideal pada hakekatnya diinginkan oleh semua kalangan, pemahaman ke dalam penalaran yang masuk akal dan tegas diperlukan untuk peningkatan kemajuan dalam belajar.<sup>8</sup> Upaya lain untuk mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *scramble*. Dan untuk pembandingnya peneliti menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode demonstrasi.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Selain itu

---

<sup>7</sup> Observasi di SDN Sindangsari 1 , Serang Banten, 06 Maret 2023 .

<sup>8</sup> Mira Azizah, Joko Sulianto, and Nyai Cintang, 'Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35, No. 1, (2018), 61–70.

juga untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan sama. Aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.<sup>9</sup> Berarti pembelajaran kooperatif ini memberikan pelajaran kepada siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama dalam memecahkan sebuah permasalahan yang tujuannya untuk menciptakan aktivitas belajar yang komunikatif dan interaktif.

Dan *scramble* itu sendiri menurut Susilowati dalam Monika, model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang mempersilakan siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau kumpulan ide secara imajinatif dengan cara menyusun kata-kata yang disusun secara serampangan untuk membentuk jawaban atau kecocokan dalam ide alternatif.<sup>10</sup> Jadi, pada model pembelajaran *scramble* ini, siswa diberikan soal dan jawaban yang telah disediakan berupa potongan kartu kata yang masih acak yang harus mereka susun menjadi kalimat utuh atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

---

<sup>9</sup> Slavin, Robert E, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2016), 249-250.

<sup>10</sup> Lisa Dwi Monika, Rury Rizhardi, Puji Ayurachmawati, Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD, *Jurnal Guru kita*, Vol. 7, No. 2, (2023), 343.

Alur model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dimulai dengan membagi para siswa dalam beberapa kelompok, selanjutnya guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada setiap kelompok. Kartu soal sudah dalam keadaan utuh tapi kartu jawaban masih dalam keadaan rumpang atau teracak, jadi siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun potongan-potongan kata tersebut menjadi kalimat yang utuh dan tepat tentunya dengan melihat kartu soal.

Sudah banyak yang melakukan penelitian tentang model *scramble* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya cukup membantu terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Tetapi kapasitas berpikir setiap anak disetiap sekolah berbeda-beda, tidak semua penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penelitian yang berhasil salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Tua Halomoan Harahap dan Arief Aulia Rahman, beliau menyimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan. Aktivitas belajar siswa siklus I masih dalam kategori “cukup baik”, sedangkan pada siklus II dalam kategori “baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan motivasi. Lalu dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*, hasil belajar matematika siswa

juga meningkat.<sup>11</sup> Pembelajaran dengan model *scramble* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan model *scramble* pembelajaran jadi lebih menarik.

Dan penelitian oleh Monika, Rizhardi, Ayurachmawati, model pembelajaran *scramble* dinyatakan efektif berdasarkan dari hasil nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 78,33 dengan katagori sedang. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 58,14 dengan katagori rendah. Dengan hasil hipotesis yang menunjukkan adanya efektivitas model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 87 Palembang.<sup>12</sup> Efektivitas model *scramble* ini juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa yang masih kurang lancar, karena pada model pembelajaran *scramble* ini siswa diperintahkan untuk menyusun potongan kata menjadi kalimat, dengan demikian mereka dapat berlatih mengeja huruf atau kata dan menyusunnya menjadi kalimat.

Model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model *scramble* mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hal ini juga sesuai dengan salah satu hasil penelitian Manula dan Siregar yang

---

<sup>11</sup> Tua Halomoan Harahap, Arief Aulia Rahman, Efektivitas Model Scramble untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SD, *Journal on Education*, Vol. 5, No. 1, (September-Desember 2022), 1343-1355.

<sup>12</sup> Lisa Dwi Monika, Rury Rizhardi, Puji Ayurachmawati, Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD, *Jurnal Guru kita*, Vol. 7, No. 2, (2023), 345-346.



menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran matematisnya dalam arti lain kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang dengan diterapkannya model *scramble*.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* juga akan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Banjarwangi Pandeglang pada materi norma-norma mata pelajaran PPKn.

## **B. Identifikasi masalah**

Hasil identifikasi bahwa ada masalah dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Banjarwangi Pandeglang, karena diperolehnya data berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah;
2. Keaktifan, kreativitas dan kemampuan menelaah suatu masalah tergolong masih rendah;
3. Motivasi dalam diri siswa kurang.

## **C. Pembatasan masalah**

---

<sup>13</sup> Wiwin R Manalu and Eva Yanti Siregar, Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di SMP Negeri 2 Pandan, *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, Vol. 2, No. 2, (2019), 93–98 .

Berdasarkan latar Belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada efektivitas model *scramble* dalam mendukung keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN Banjarwangi Pandeglang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble*?
2. Apakah terdapat pengaruh efektivitas model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran PKN materi norma-norma terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efektivitas model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran PPKn materi norma-norma terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik untuk penulis maupun untuk pihak lain, yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Untuk memperluas informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai bagaimana implementasi permainan *Scramble* guna meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

- 1) Menambah pengalaman guru dalam mengenal karakter siswa melalui permainan *Scramble*;
- 2) Memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Karena kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan lainnya seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa akan terlihat dalam pembelajaran melalui permainan *Scramble*.

#### b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa;

- 2) Meningkatkan perkembangan mental siswa sehingga siswa merasa tidak diabaikan dan merasa diperhatikan karena adanya interaksi antara guru dengan siswa;
- 3) Melatih jiwa solidaritas ,gotong royong dan kerjasama antar siswa satu dan siswa lainnya.

## **G. Sistematika pembahasan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) BAB pembahasan yaitu:

**BAB I Pendahuluan**, terdiri dari: Latar Belakang Masalah; Identifikasi masalah; Rumusan masalah; Pembatasan masalah; Tujuan penelitian; Manfaat penelitian; dan Sistematika pembahasan.

**BAB II Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis**, terdiri dari: Landasan Teori; Kerangka Berpikir; Hasil-hasil penelitian yang relevan; dan Hipotesis penelitian.

**BAB III Metodologi penelitian**, terdiri dari: Tempat dan Waktu Penelitian; Metode Penelitian; Variabel Penelitian; Populasi dan Sampel; Instrumen Penelitian; Teknik Analisis Data; dan Hipotesis Statistik.

**BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian**, terdiri dari: Deskripsi Hasil; Uji Persyaratan Analisis; Pengujian Hipotesis; dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V Penutup,** terdiri dari: Kesimpulan; Saran-saran dan keterbatasan masalah

